

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah Penelitian dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek yaitu istri yang bekerja dengan usia 36-40 tahun. Kancah penelitian merupakan kediaman subjek dan tempat subjek bekerja. Semua subjek berdomisili di Semarang. Kota Semarang sendiri dibagi menjadi beberapa bagian yaitu Semarang Barat, Semarang Tengah, Semarang Timur, Semarang Utara dan Semarang Selatan. Kota Semarang merupakan salah satu kota terbesar sebagai Ibu kota Propinsi seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Kota Semarang sebagai salah satu tempat untuk mencari penghasilan bagi wilayah di sekitar kota Semarang seperti Ungaran, Kendal, dan Purwodadi.

Penelitian yang dilakukan pada keempat subjek dilakukan di rumah dan di tempat kerja. Subjek pertama bekerja sebagai karyawan swasta bagian administrasi yang berhubungan dengan mahasiswa. Subjek pertama bekerja di salah satu universitas swasta di Semarang. Berbagai macam suku dan ras menjadi mahasiswa di kampus tersebut. Suasana kampus yang rindang dan nyaman, sehingga aktivitas belajar mengajar tergolong kondusif. Selain proses belajar dan mengajar, mahasiswa di universitas tersebut juga memiliki banyak kegiatan dari tingkat program studi sampai

kegiatan tingkat universitas. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermacam-macam sehingga dapat menunjang kemampuan mahasiswa. Selain kegiatan untuk mahasiswa, para karyawan yang bekerja juga memiliki kegiatan yang membutuhkan kerjasama dengan mahasiswa sehingga terjalin relasi antara mahasiswa dengan karyawan.

Subjek kedua bekerja sebagai karyawan swasta. Subjek bekerja di sebuah salon di Semarang sebagai penata rambut. Salon tersebut berada di salah satu pusat perbelanjaan di Semarang. Jam bekerja di salon tersebut menggunakan sistem *shift* yaitu *shift* pagi pukul 09.00-18.00 sedangkan *shift* sore pukul 12.00-21.00. Setiap hari salon didatangi oleh konsumen dari berbagai kalangan usia, baik perempuan maupun laki-laki. Salon tersebut cukup terbuka sehingga pengunjung *mall* dapat melihat salon tersebut dari luar. *Mall* tersebut cukup ramai dikunjungi oleh pengunjung pada hari biasa, bila akhir pekan pengunjung *mall* akan bertambah banyak. Salon tersebut memiliki ruangan yang terbuka dan tata ruangan yang menarik sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung *mall*. Banyak konsumen yang datang pada akhir pekan di malam hari dan didominasi oleh pelanggan wanita.

Subjek ketiga bekerja sebagai karyawan swasta, dan menjabat sebagai *Service Manager* di sebuah bank swasta sehingga membuat subjek harus menyediakan diri sepenuhnya di perusahaan dan bertanggungjawab penuh dengan karyawan yang dipegang. Bank tersebut menjalin kerjasama dengan salah satu universitas swasta di

Semarang sehingga nasabah bank tersebut rata-rata adalah mahasiswa. Banyaknya nasabah yang datang rata-rata untuk melakukan pembayaran uang kuliah ataupun pembayaran untuk kegiatan yang mewajibkan membayar di bank tersebut. Bank tersebut terletak di gedung yang terbuka, sehingga mahasiswa memiliki akses yang mudah untuk pergi ke bank tersebut. Bank tersebut menjadi satu tempat dengan gedung perkuliahan mahasiswa, sering kali suasana bank menjadi ramai karena kegiatan belajar mahasiswa saat mengikuti perkuliahan, atau kegiatan yang dilakukan mahasiswa di sekitar tempat tersebut.

Subjek keempat bekerja sebagai bidan yang berstatus pegawai negeri sipil di salah satu rumah sakit negeri di Semarang. Di tempat kerja subjek diberlakukan sistem *shift*, yaitu *shift* pagi dan *shift* sore. *Shift* pagi pukul 07.00-15.00 sedangkan *shift* sore pukul 15.00-07.00. Hal itu berlaku semua pegawai sehingga para pegawai mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan. Di tempat kerja subjek, para pegawai memberlakukan pasien sebagai yang paling utama. Tempat bekerja subjek sangat dituntut untuk menjaga ketenangan. Rumah sakit tersebut memiliki banyak layanan untuk para pasiennya salah satunya dengan layanan BPJS yang diberikan pemerintah bagi masyarakat yang kurang mampu. Rumah sakit tersebut memiliki membagi menjadi dua layanan yaitu layanan pasien reguler dan layanan pasien BPJS. Rumah sakit tersebut memiliki banyak lorong dan kamar-kamar pasien dengan kelas yang berbeda. Bangunan rumah sakit tersebut terletak dipinggir jalan raya utama di Semarang,

sehingga banyak kendaraan yang lalu-lalang baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Rumah sakit tersebut berada di tempat yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian mencakup pencarian subjek, serta mengajukan permohonan penelitian. Peneliti melakukan pencarian subjek dengan bertanya teman maupun kerabat untuk mendapatkan subjek sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan pencarian subjek tersebut, peneliti menemukan empat orang subjek yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Sebelum mengambil data peneliti melakukan pendekatan dengan subjek terlebih dahulu.

Setelah peneliti melakukan pendekatan dengan subjek penelitian, peneliti melakukan proses perijinan yaitu dengan menggunakan *informed consent*. Kemudian peneliti menyiapkan alat penelitian berupa *interview guide* untuk mengumpulkan data. Selain itu untuk mendukung pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk subjek dan suami subjek. Hal tersebut dilakukan atas kesediaan subjek dalam melakukan wawancara dan di rekam suaranya.

B. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti kemudian melakukan pengumpulan data dari keempat subjek tersebut dengan melakukan wawancara dan observasi. Penelitian dilaksanakan pada 13 Mei 2016 sampai 18 Agustus 2016. Jadwal penelitian dilakukan berdasarkan persetujuan dengan pihak subjek, sehingga bersifat fleksibel sesuai dengan waktu yang diinginkan subjek. Hal ini dikarenakan subjek memiliki kesibukan

masing-masing, sehingga peneliti tidak ingin mengganggu aktivitas subjek.

Proses pelaksanaan penelitian dan pengambilan data terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

Tabel 1

Tahap-tahap pengambilan data

No	Tahapan	Keterangan
1	Rapport	Peneliti melakukan pengenalan atau pendekatan di awal sebelum melakukan penelitian
2	Wawancara dan Observasi I	Wawancara yang dilakukan untuk mengambil data subjek, saat wawancara berlangsung peneliti melakukan observasi. Peneliti melakukan pengamatan untuk mengobservasi perilaku yang tampak pada subjek saat di wawancarai.
3	Wawancara dan Observasi II	Wawancara dan observasi dilakukan kembali oleh peneliti. Hal ini dilakukan peneliti pada subjek penelitian dengan tujuan melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya.
4	Triangulasi Subjek	Peneliti melakukan <i>cross check</i> dengan mengambil data yang sudah diambil dengan cara mewawancarai orang terdekat subjek untuk membandingkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan menanyakan pada orang terdekat subjek.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih rinci pelaksanaan penelitian melalui tabel jadwal pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada keempat subjek. Tabel 2 merupakan jadwal pelaksanaan penelitian pada subjek pertama hingga pelaksanaan penelitian sampai pada subjek keempat.

Tabel 2
Pelaksanaan Penelitian Subjek

Subjek	Hari dan Tanggal	Waktu	Lokasi	Tahap Pengambilan Data
Subjek 1	18/05/16	14.00-16.10	Tempat Kerja	Rapport
	18/05/16	14.00-16.30	Tempat Kerja	Wawancara dan Observasi
	29/05/16	16.00-17.10	Tempat Kerja	Wawancara dan Observasi
Subjek 2	31/05/16	09.00-09.30	Rumah	Triangulasi
	15/05/16	19.30-20.30	Rumah	Rapport
	03/06/16	10.20-13.30	Rumah	Wawancara dan Observasi
	22/06/16	17.00-18.00	Tempat Kerja	Wawancara dan Observasi
Subjek 3	12/07/16	09.00-09.30	Rumah	Triangulasi
	26/05/16	16.00-16.30	Tempat Kerja	Rapport
	18/06/16	16.00-16.10	Tempat Kerja	Wawancara dan Observasi
	29/06/16	17.00-18.30	Tempat Kerja	Wawancara dan Observasi
Subjek 4	14/07/16	15.00-15.30	Rumah	Triangulasi
	02/06/16	13.30-14.10	Rumah	Rapport
	14/06/16	09.00-10.45	Rumah	Wawancara dan Observasi
	18/06/16	09.00-10.45	Tempat Kerja	Wawancara dan Observasi
	18/08/16	13.30-14.45	Tempat Kerja	Triangulasi

Setelah peneliti selesai mengambil data, peneliti melakukan analisis data subjek pertama hingga subjek keempat. Berikut merupakan hasil analisa data subjek pertama sampai subjek keempat.

C. Hasil Pengumpulan Data Subjek

1. Pengumpulan Data Subjek I

a. Identitas Subjek

Nama Inisial : WT
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 36 tahun
Usia Perkawinan : 9 tahun
Status Pendidikan : SMA
Alamat : Semarang Selatan

b. Hasil Wawancara dengan Subjek I

1) Profil Umum

WT adalah seorang istri yang memiliki dua orang anak. Usia perkawinan WT dengan suami sudah 9 tahun. Subjek tinggal di daerah Semarang Selatan bersama dengan bapak serta ibu mertua serta suami dan kedua anaknya. Anak pertama berusia tujuh tahun berada di kelas satu Sekolah Dasar, sedangkan anak kedua berusia lima tahun, berada di Taman Kanak-kanak. Saat awal perkawinan WT bertempat tinggal di rumah suami. Kemudian subjek berencana untuk memiliki rumah sendiri setelah dua tahun tinggal bersama mertuanya, akhirnya WT dan suami memiliki rumah sendiri di daerah Semarang Utara, tetapi mengingat suami adalah anak terakhir dan Ibu mertua, akhirnya WT dan suami bertekad kembali ke rumah mertua.

Subjek tidak hanya berperan sebagai seorang ibu rumah tangga, WT memiliki peran sebagai wanita yang bekerja. WT

bekerja atas persetujuan dari suami, dan suami mendukung penuh pekerjaan yang dilakukan oleh WT. WT bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu universitas di Semarang. Subjek mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan memiliki dampak positif dan negative bagi dirinya. WT

Sebelum memutuskan untuk menikah WT dan suami sudah berpacaran kurang lebih selama empat tahun. Setelah menikah, ibu mertuanya meminta untuk tinggal di rumahnya terlebih dahulu, mengingat suami adalah anak terakhir. Relasi WT dengan keluarga dari pihak suami terbilang baik dan akrab, hal ini ditunjukkan relasi subjek dengan ibu mertua dengan melakukan tegur sapa di rumah dan ibu mertua ikut ambil bagian dalam mengurus anak-anak subjek. Kegiatan mengantar anak pergi sekolah dan membantu mengurus anak subjek di rumah dilakukan oleh ibu mertua subjek sebagai bentuk keterlibatan subjek dalam membantu subjek untuk mengurus anak. Relasi yang terjalin dalam keluarga inti subjek, yaitu hubungan subjek dengan suami dan anak-anak memiliki hubungan yang akrab muncul ketika waktu santai atau waktu berlibur dengan keluarga.

Subjek mengakui bahwa anak-anak lebih dekat relasinya dengan suami dibandingkan dengan subjek. Anak subjek sering menangis bila ditinggal kerja oleh subjek, tetapi seiringan waktu berjalan anak subjek sudah mulai mengerti dengan pekerjaan yang harus dilakukan subjek. Subjek selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya seperti mendampingi belajar anak-anak, selalu menanyakan perkembangan anak pada mertua atau

menanyakan langsung pada anak tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Selain mengikuti pendidikan formal, anak-anak subjek juga mengikuti pendidikan non-formal yaitu kegiatan renang dan taekwondo.

WT memiliki peran sebagai istri yang bekerja, istri yang mengurus tugas rumah tangga serta istri yang berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Selain bekerja, subjek juga melanjutkan kuliah jurusan Sastra Inggris di salah satu universitas swasta di Semarang. Subjek mengakui bahwa tanggungjawab yang harus dikerjakan semakin banyak, sehingga beban yang dalam melakukan pekerjaan rumah tangga semakin banyak. Suami subjek merupakan karyawan swasta yang bekerja dalam bidang Teknik Informatika. Pada saat ini WT tidak menggunakan jasa asisten rumahtangga sejak lima tahun yang lalu. Sehingga pekerjaan rumah tangga diatur dan dikerjakan bersama dengan suami. WT mengakui bahwa suami ambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga dan ikut serta dalam mengasuh anak.

2) Faktor yang menyebabkan konflik

Saat awal pernikahan, WT tinggal bersama dengan mertua. Hal ini membuat WT kurang nyaman dalam beraktivitas. Subjek dan suami tinggal di rumah suami kurang lebih selama tiga tahun. WT sempat bercerita kepada suami bahwa lebih baik untuk memiliki rumah sendiri dan membangun rumah tangga sendiri, karena bila bersama dengan orangtua maka akan ada campur tangan dalam rumah tangga. WT juga pernah sempat terpikir ingin pergi dari rumah mertua dan tinggal di rumahnya. Tetapi hal ini tidak terjadi,

subjek berpikir ulang dan memantapkan hatinya untuk tetap tinggal dengan suami dan mertua di rumah suami. Hal tersebut di ketahui oleh suami subjek, suami subjek mengatakan bahwa ada baiknya tinggal di rumahnya terlebih dahulu.

Pekerjaan rumah dikerjakan bersama tanpa adanya bantuan dari asisten rumah tangga. Pembagian pekerjaan rumah tangga disepakati bersama oleh kedua belah pihak, pembagian dilakukan melalui *sms* atau saat malam hari sebelum tidur subjek bersama suami berbincang bersama. Pekerjaan rumah yang dilakukan seperti bersih-bersih rumah, menyapu, mengepel dan memasak. Memasak dilakukan sepenuhnya oleh WT, kemudian untuk kegiatan bersih-bersih seperti mencuci baju, menyetrika baju, menjemur pakaian, menyapu dan mengepel dilakukan bersama atau oleh salah satu pihak. Permasalahan dalam pembagian tugas rumah tangga sering muncul dalam kehidupan perkawinan WT. Ketika malam hari WT dan suami sama-sama kelelahan dan tugas rumah tangga belum selesai dikerjakan, belum lagi di tambah dengan masalah mendampingi anak saat belajar. Terkadang WT merasa ada ketidakadilan dalam pembagian tugas rumah tangga.

Kegiatan yang sering subjek lakukan ketika pulang dari kerja adalah menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu seperti memandikan anak, menyuapi anak dan mendampingi anak dalam belajar. Setelah subjek menyelesaikan pekerjaan tersebut subjek langsung berangkat kuliah hingga malam hari. Selain urusan pekerjaan kantor dan pekerjaan rumahtangga, WT juga harus

menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. WT mengungkapkan bahwa setelah pulang kuliah WT menyelesaikan tugas rumahtangganya setelah pekerjaan rumahtangga selesai subjek istirahat sejenak dan bangun di tengah malam untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Pagi harinya subjek bangun untuk mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga seperti mencuci baju, menyiapkan sarapan untuk keluarga, dan membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Hal ini menjadi rutinitas subjek sebelum berangkat ke kantor.

Tugas rumah tangga sudah diatur dan disepakati oleh suami, sehingga memudahkan WT dalam menjalankan tugas-tugasnya. Walaupun sudah disepakati bersama, subjek mengakui terkadang kesal dengan suaminya, ketika subjek sedang mengerjakan tugas rumah tangga dan anak sedang menangis, suami WT sibuk dengan kegiatannya. Hal ini membuat WT mudah emosi ketika suami memulai permasalahan atau terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

3) Cara Menyelesaikan Konflik

Ketika subjek mengalami masalah dengan suami, WT lebih memilih untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan cara diam dan menghindar, begitu juga dengan respon yang diberikan oleh suami pada subjek. Subjek lebih memilih untuk menyelesaikan masalah di luar rumah daripada di dalam rumah, jika di rumah subjek beranggapan bahwa ketika menyelesaikan permasalahan di rumah akan tidak cepat teratasi dan sulit menemukan solusi. Selain itu

subjek merasa tidak enak dengan mertua dan anak-anak subjek.

Saat mengalami konflik dengan suami, subjek memilih untuk tidak bercerita dengan siapapun, termasuk orangtua subjek dan saudara kandung subjek sendiri. Subjek lebih memilih diam, subjek merasa khawatir bila harus bercerita pada ibunya. Subjek juga tidak pernah bercerita dengan saudara kandungnya, walaupun subjek sangat dekat dengan saudara kembarnya, tetapi subjek lebih memilih untuk tidak bercerita dengan siapapun. Saat di kantor subjek melakukan pekerjaan secara profesional. Bila sedang berkonflik di rumah subjek tidak membawa permasalahan yang ada di rumah dalam urusan pekerjaan kantor. Di kantor pun subjek tidak bercerita mengenai permasalahan rumah tangga pada rekan kerja.

Menurut subjek, suami juga berperan dalam menyelesaikan masalah, seperti mengajak berdiskusi untuk menemukan solusi dari masalah. Salah satunya dengan cara sebelum tidur WT dan suami berbicara mengenai tugas rumah tangga yang belum terselesaikan atau membaicarakannya tugas rumah tangga lewat *sms*. Jika sedang mengalami masalah dengan suami, subjek biasanya membuat tulisan di kertas kemudian subjek menaruhnya di lemari pakaian agar dibaca oleh suami. Menurut WT hal ini membantu subjek dalam menyelesaikan masalah. Selain itu anak-anak juga memberi pengaruh pada subjek dan suami subjek dalam menyelesaikan masalah subjek.

4) Hasil Wawancara dengan Suami Subjek I

Nama Inisial : AL
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Karyawan swasta
Usia Perkawinan : 9 tahun
Status Pendidikan : S1
Alamat : Semarang Selatan

Awal mengenal WT saat mengikuti kegiatan rohani di kampus. Perbedaan usia suami dan WT tidak begitu jauh yakni dua tahun. Suami bekerja sebagai seorang karyawan swasta di Semarang. Menurut suami WT memiliki peran sebagai istri dan ibu, ibu bagi anak-anaknya serta menjadi istri yang bekerja. Saat mengurus pekerjaan rumah tangga yang mengerjakan sepenuhnya adalah suami bersama WT karena tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga lagi. Suami merasa terbantu dalam hal ekonomi, mengingat kebutuhan sekarang semakin banyak dan semakin mahal, ditambah lagi WT sekarang ini sedang kuliah. Penghasilan yang diterima suami dipercayakan sepenuhnya kepada WT. WT adalah serorang ibu yang bekerja keras. Suami merasa kasihan kepada WT karena setelah pulang kerja istrinya kembali ke rumah mengurus anak kemudian pergi ke kampus untuk kuliah. Oleh karena itu suami ikut serta membantu subjek dalam melakukan tugas rumah tangga. Setelah pulang kuliah WT mendampingi anak saat belajar dan mengurus pekerjaan rumah yang belum selesai. Terkadang WT

pulang kuliah terlalu malam, sehingga ketika sampai rumah anak-anak sudah tidur dengan suami dan subjek sering bangun tengah malam untuk mengerjakan tugas kuliahnya, sehingga waktu istirahat WT menjadi sedikit. Suami memberi dukungan kepada istrinya untuk mengambil kuliah sehingga suami menerima konsekuensi yang akan terjadi.

Hari Sabtu dan Minggu merupakan waktu yang digunakan WT pergi bersama dengan keluarga. Hal itu penting dilakukan karena kesediaan waktu yang dimiliki oleh suami dan WT dikhususkan untuk anak-anak. Suami merasa bahwa dirinya bersama dengan istrinya kurang memiliki waktu bersama dengan anak-anak karena harus bekerja demi pemenuhan kebutuhan hidup.

Ketika terjadi konflik biasanya WT lebih sering untuk diam dan menghindari dari pada marah-marah. Bila terjadi konflik dan WT mulai menunjukkan sikap diam dan menghindari dari untuk berkomunikasi dengan suami, untuk situasi tersebut suami sudah dapat mengerti. Suami mengakui bahwa WT lebih memilih untuk mencari keadaan yang aman, dan lebih memilih untuk mengalah dengan suami. Respon suami ketika terjadi konflik pun lebih memilih untuk diam. Ketika situasi dirasa sudah membaik, suami memulai percakapan terlebih dahulu, tetapi lebih sering WT yang memulai percakapan. Jika terjadi konflik, suami menganggap anak menjadi perantara bagi dirinya dan WT untuk menghangatkan keadaan. Misalnya suami melakukan lelucon-lelucon kecil pada anak-anaknya untuk menggoda WT. Hal ini dianggap efektif bagi

suami dan WT, karena melalui anak-anak permasalahan yang terjadi bisa terlupakan begitu saja. Suami dan WT bersama menyetujui ketika ada permasalahan yang sudah terjadi, tidak akan pernah untuk diungkit kembali.

c. Hasil Observasi

Observasi pertama dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 di tempat kerja subjek Peneliti di sambut dengan ramah oleh WT. Saat wawancara berlangsung subjek menaruh rasa ketertarikan pada peneliti sehingga subjek fokus berbicara dengan peneliti. WT melakukan wawancara dengan peneliti sambil mengerjakan tugasnya dalam melayani mahasiswa.

Ruang kerja subjek nampak begitu penuh dan berantakan, tetapi hal tersebut tidak mengganggu dalam pelaksanaan wawancara. Saat wawancara WT juga memperlihatkan kepada peneliti pekerjaan yang ditekuni dan beberapa pekerjaan yang belum terselesaikan. WT bercerita begitu luwesnya menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. WT sangat senang bila menceritakan tentang anaknya, Hal tersebut nampak dari ekspresi wajah subjek dengan tersenyum. Saat WT menceritakan tentang perdebatannya dengan suami dan mertua untuk pindah rumah, subjek merendahkan intonasi suara menjadi pelan.

Observasi kedua dilakukan pada hari Kamis, 2 Juni 2016 di tempat kerja subjek. Peneliti dipersilahkan masuk ke dalam ruang kerja subjek. Saat wawancara berlangsung subjek berbicara dengan peneliti sambil senyum-senyum dan tertawa dengan peneliti. Selain

itu WT sempat bercanda-canda dengan dengan rekan kerja mengenai rencana tugas yang harus dikerjakan. Ketika itu sudah waktu pulang kantor, subjek masih di dalam ruangan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan. Ketika sedang berbicara dengan peneliti, subjek mendapat telfon dari suami dan anak subjek untuk menanyakan pulang pukul berapa. Ketika WT bercerita tentang permasalahan dengan suami, subjek melakukan gerakan tubuh mengangkat tangan ke depan bibir sambil mengecilkan suaranya. Ketika berbicara lagi mengenai permasalahan subjek dengan suami dalam menyelesaikan konflik, subjek berbicara sambil menepukkan tangan ke arah peneliti.

Selama wawancara berlangsung subjek sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, subjek selalu berbicara sambil tersenyum ketika berbicara dengan peneliti. Subjek juga mendengarkan secara aktif ketika berbicara dengan peneliti, subjek sering menimpali pertanyaan atau jawaban yang ditanyakan oleh peneliti.

d. Analisis Kasus Subjek I

Awal pernikahan WT merasa tidak nyaman tinggal dengan mertua, subjek merasa sungkan bila harus tinggal dan melakukan aktivitas rumah tangga bila ada mertua di rumah. WT merasa tidak nyaman bila melakukan aktivitas di rumah, apalagi bila subjek sedang berkonflik dengan suami. Ketidaknyamanana yang dirasakan oleh subjek adalah ibu mertua subjek mengerti dengan keadaan subjek ketika WT menunjukkan ekspresi sedang berkonflik dengan

suami atau ketika subjek sedang ada masalah.

Topik permasalahan yang sering memicu terjadinya konflik yang dialami oleh WT melingkupi permasalahan pembagian rumah tangga yang tidak adil, dan permasalahan anak. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang sering kali muncul dalam kehidupan rumah tangga WT. Permasalahan tersebut muncul karena adanya beberapa faktor antara lain tidak sejalan tujuan awal, kegagalan dalam berkomunikasi, adanya perbedaan harapan, perbedaan pandangan, kepekaan dan keintiman perkawinan. Sikap tidak sejalan dengan tujuan awal yang dirasakan oleh subjek yaitu nampak pada ketika WT sudah tidak ingin tinggal di rumah mertua dan pergi dari rumah. Ketika mengalami hal tersebut subjek mengingat kembali komitmen yang sudah disepakati bersama suami. Adanya kegagalan dalam komunikasi menjadi salah satu faktor yang sering kali dialami oleh WT. Subjek mengatakan bahwa untuk berkomunikasi dengan suami sangat sedikit, sehingga subjek berkomunikasi dengan suami lebih sering melalui pesan singkat. Waktu komunikasi yang sedikit mengakibatkan renggangnya keintiman perkawinan dalam hidup rumah tangga suami dan WT. Pada malam hari sebelum tidur atau saat waktu senggang merupakan waktu untuk berbincang-bincang mengenai keluarga, pekerjaan dan permasalahan lainnya bagi suami dan subjek.

Pada malam hari sebelum tidur WT bersama suami membicarakan tentang pembagian tugas rumah tangga, sehingga tugas-tugas yang akan dijalankan sudah ditetapkan terlebih dahulu.

Pada kenyataannya subjek merasa bahwa pembagian tugas rumah tangga tidak adil. Subjek merasa lelah bila harus menyelesaikan tugas seperti mencuci, mengepel sambil mengurus anak setelah pulang sekolah, walaupun suami sudah terlibat membantu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya rasa kepekaan yang terjadi dalam hubungan rumah tangga WT. Salah satu konsep diri subjek adalah tidak ingin membebani orangtua dengan bercerita mengenai masalah rumah tangganya, sehingga subjek lebih memilih menyelesaikan permasalahan rumah tangga dengan suami. Subjek meyakini bahwa ketika sudah menikah maka harus semakin dewasa dan bijaksana dalam hidup berumah tangga, bukan hanya dewasa secara usia tetapi dewasa juga dalam menyikapi permasalahan rumah tangga.

Subjek mengakui bahwa suami subjek adalah orang yang sensitif, sehingga ketika ada permasalahan kecil secara tidak langsung menjadi terbawa perasaan pada suami. Bentuk konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga subjek mengarah pada *situational conflict* yaitu permasalahan yang terjadi saat itu juga. Sehingga ketika masalah tersebut muncul secara tidak langsung suami akan mengindar dan subjek akan memilih untuk diam.

e. Intensitas Tema Subjek I

Table 3

Intensitas Tema Subjek I

No	Tema	Intensitas	Koding
1	Tidak sejalan tujuan awal	++	TSTA
2	Kegagalan dalam berkomunikasi	+++	KK
3	Perbedaan harapan	++	PH
4	Perbedaan pendapat	+++	PP
5	Kepekaan	++	KE
6	Keintiman perkawinan	+++	KP
7	Masalah anak	+++	MA
8	Pembagian tugas yang tidak adil	+++	PTKA
9	Gaya kompromi	++	KO
10	Gaya menghindar	+++	ME
11	Gaya akomodasi	+	AK
12	Menambah penghasilan	++	MP
13	Punya penghasilan sendiri	++	PPS
14	Menambah pengalaman	++	MPN
15	Respon suami	++	RS
16	Respon istri	++	RI
17	Respon kerabat	+	RK
18	Komitmen perkawinan	++	KOP
19	Anak diasuh oleh mertua	++	ADM
20	Pasangan bekerja	++	PB
21	Membantu suami	++	MS
23	Relasi dengan orangtua	++	RDO
24	Relasi dengan mertua	++	RDM
25	Relasi dengan kerabat	++	RDK
26	Relasi dengan rekan	+	RDR
27	Dampak negatif bekerja	++	DNB
28	Emosi yang tidak menyenangkan saat berbicara	++	ESB
29	Pekerjaan rumah tangga dipegang subjek	+++	PRTS

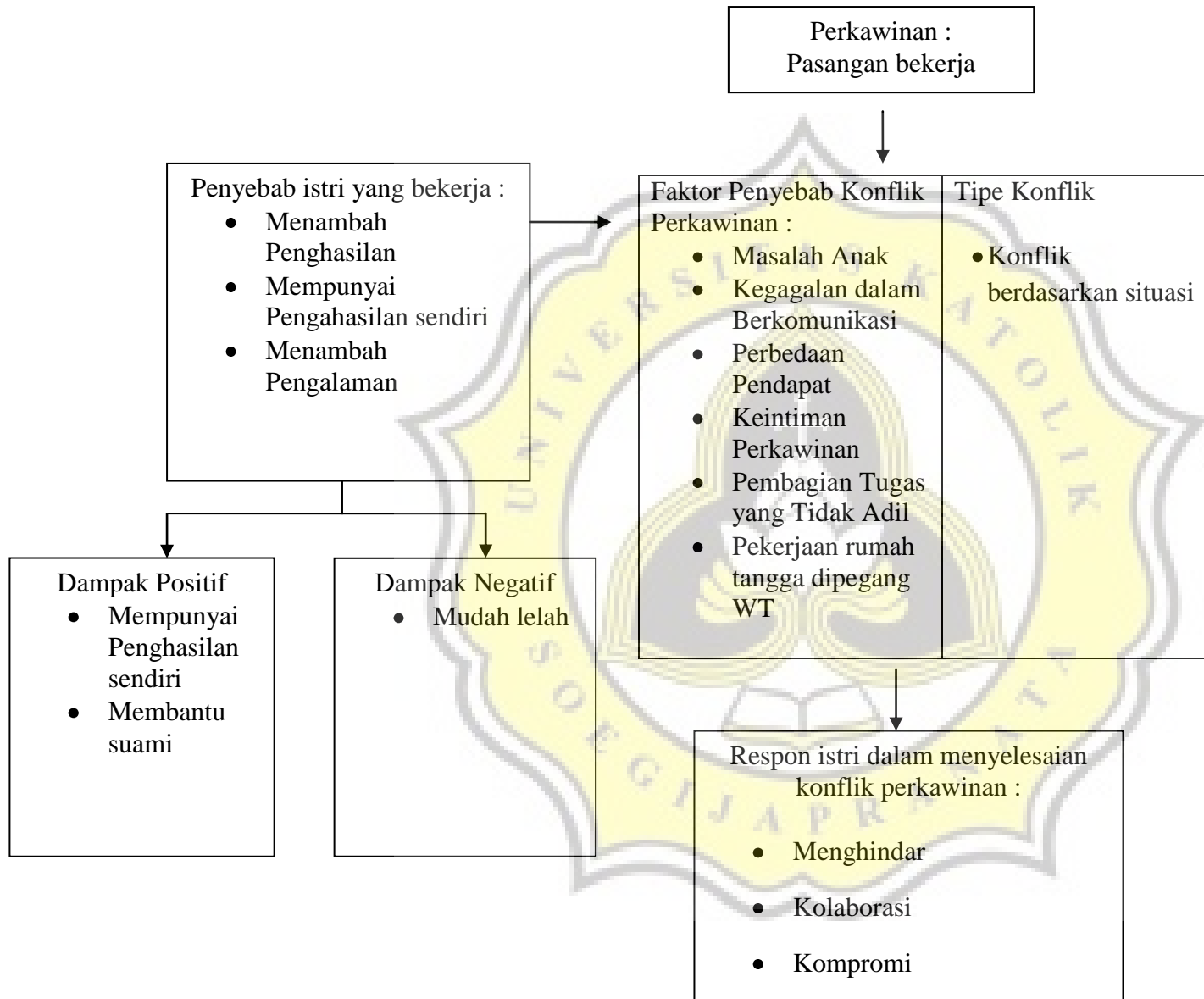
Keterangan:

+ : Intensitas rendah

++ : Intensitas sedang

+++ : Intensitas tinggi

Intensitas dilihat dari seringnya subjek berkata dan ketika subjek mengkespresikan jawaban dari peneliti.



Skema 2
Dinamika Penyelesaian Konflik Perkawinan Subjek I

2. Pengumpulan Data Subjek II

a. Identitas Subjek

Nama Inisial : SL
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 37 tahun
Usia Perkawinan : 6 tahun
Status Pendidikan : SMA
Alamat : Semarang Utara

b. Hasil Wawancara dengan Subjek II

1) Profil Umum

SL adalah seorang istri yang bekerja dan memiliki satu orang anak. Usia perkawinannya sudah enam tahun. SL tinggal di daerah Semarang Utara bersama keluarga kecilnya. Tetapi untuk sekarang ini SL tinggal di rumah mertua suami bersama dengan keponakannya yang berasal dari Jogjakarta. Hal ini terjadi karena merupakan keputusan SL bersama suami, rumah tersebut tidak ada yang menempati kurang lebih sejak setahun yang lalu, karena mertua SL sudah meninggal. Selain itu SL bersama suami memutuskan untuk pindah karena mulai awal tahun 2016 suami SL sering pergi keluar kota untuk menjalankan pekerjaannya, kemudian SL memutuskan untuk membawa keponakannya dari Jogjakarta untuk tinggal bersama dengannya.

SL dan suami sudah berpacaran selama sembilan tahun. Hal ini menjadi alasannya bersama dengan suami untuk melanjutkan

ke tahap yang lebih serius yaitu dengan menikah. Saat awal perkawinan SL bertempat tinggal di rumah suami selama tiga tahun. Di rumah suami SL tinggal bersama bapak dan ibu mertua. SL merasa tidak nyaman tinggal bersama mertua SL berpendapat bahwa ibu mertua SL cerewet dan terlalu mengatur SL. SL berusaha untuk tetap memaklumi keadaan dan lebih mengalah dengan mertua. Kemudian SL dan suami berencana untuk memiliki rumah sendiri, akhirnya SL dan suami memiliki rumah sendiri di Semarang Utara, tetapi mengingat suami adalah anak terkakhir dan orangtua meminta suami SL untuk tinggal kembali di rumah, akhirnya SL dan suami bertekat kembali ke rumah mertua.

Relasi SL dengan keluarga dari pihak suami terbilang baik, baik dengan mertua maupun dengan saudara ipar. Relasi keluarga inti SL dengan suami dan anak-anak baik dan harmonis. Anak lebih dekat relasinya dengan SL dibandingkan dengan suami. Suami bekerja di luar kota, sehingga SL yang mengurus pekerjaan rumah tangga, mulai dari urusan masak, bersih-bersih hingga mengurus anak sehingga SL bertanggungjawab penuh pada semua urusan rumah tangga. Suami tidak turun tangan dalam mengurus tugas rumah tangga, kecuali dalam mengurus anak. Suami memberikan kepercayaan pada SL dalam mengatur urusan rumah tangga, sehingga SL mempercayakan asisten untuk mengurus anak ketika SL sedang bekerja.

2). Faktor yang menyebabkan konflik

Saat awal pernikahan, SL tinggal bersama dengan mertua. Hal

ini membuat SL kurang nyaman dalam beraktivitas. SL dan suami tinggal di rumah suami selama tiga tahun. SL beserta suami tinggal di rumah suami karena suami merupakan anak terakhir dan SL tinggal atas permintaan ibu mertua SL. Beberapa tahun kemudian SL beserta suami memutuskan untuk membeli rumah sendiri, tetapi belum lama tinggal di rumah sendiri, SL beserta suami diminta untuk kembali ke rumah orangtua suami dan bertempat tinggal di rumah mertua hingga sekarang. Setelah kembali SL merasa tidak nyaman, SL pernah mengatakan ketidaknyamanannya tinggal di rumah pada suaminya, tetapi suami SL tetap membujuk SL untuk tetap tinggal di rumah.

Permasalahan yang dihadapi bukan hanya pada awal pernikahan SL yaitu tidak nyamannya hubungan SL dengan hidup membangun rumah tangga di rumah mertua, tetapi juga menyangkut permasalahan mengasuh anak, kurangnya komunikasi yang berdampak pada keintiman dalam hubungan perkawinan SL. SL mengakui bahwa akhir pekan merupakan waktu yang sering digunakan untuk pergi bersama keluarga dan mendekatkan hubungan SL bersama anak dan suami. Selain permasalahan anak terkadang SL kesal dengan suami karena suami tidak dapat mendengarkan pendapat dari SL, misalnya ketika pergi bersama ke pusat perbelanjaan SL menyarankan suami untuk membeli pakaian tetapi suami memilih untuk tidak membeli terlebih dahulu.

Permasalahan dalam mengasuh anak merupakan salah satu faktor penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga SL. Suami

sangat memperhatikan tentang permasalahan mengasuh anak, sehingga SL berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak. SL menggunakan jasa asisten rumah tangga harian yang dikhususkan untuk mengasuh anaknya selama SL meninggalkan anaknya untuk bekerja.

Menurut SL di zaman sekarang ini untuk menikah dibutuhkan pemikiran dan komitmen yang serius, sehingga menurut SL permasalahan keuanganpun perlu dipikirkan. SL berfikir bahwa buruk-buruknya laki-laki sekarang mungkin seperti suami SL akan menganggap tidak serius dalam keuangan karena istri pun bekerja. Terkadang SL tidak menganggap hal ini secara serius bila suami tidak memberikan uang atau SL secara mendadak harus mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan.

3) Cara menyelesaikan Konflik

SL merupakan pribadi yang tidak membawa permasalahan menjadi serius, SL lebih sering mengenyampingkan permasalahan bila sedang berkonflik dengan suami. Sehingga SL lebih sering menghindar dan tak acuh dalam merespon permasalahan. SL akan menanggapi permasalahan tersebut dengan serius bila diperlukannya diskusi dengan suami supaya kedua belah pihak sama-sama memiliki hasil yang dapat diterima satu sama lain. SL mengatakan bahwa terkadang suami merespon dengan menghindar juga. Ketika sedang berkonflik SL sudah tahu harus merespon seperti apa ketika sedang berkonflik. SL lebih memilih menghindar dari suami terlebih dahulu.

Ketika sedang berkonflik menurut SL terkadang sedikit

mudah terbawa emosi kesal dan suami turut serta dalam membantu dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan cara mengajak subjek untuk berbicara dan berdiskusi dalam mencari solusi supaya bisa dapat diterima baik oleh suami maupun oleh SL. Hal ini sangat membantu SL karena SL tidak menyukai bila memiliki masalah yang disimpan terlalu lama, SL menganggap hal tersebut tidak membuatnya nyaman dan akibatnya dapat berpengaruh dengan hal yang lain.

Mengenai permasalahan rumah tangga khususnya ketika sedang berkonflik dengan suami SL tidak menceritakan permasalahannya pada orang terdekat SL termasuk orangtua dan saudara kandung SL. SL menganggap bahwa permasalahan rumah tangga merupakan permasalahan yang sangat pribadi, sehingga SL lebih sering bercerita tentang pendidikan untuk anaknya dan permasalahan pekerjaan.

4). Hasil Wawancara dengan Suami Subjek II

Nama Inisial : AH
Usia : 38 tahun
Profesi : Karyawan Swasta
Status Pendidikan : S1
Alamat : Semarang Utara

Sebelum menikah suami SL berpacaran kurang lebih selama Sembilan tahun. Suami dengan SL usianya hanya terpaut satu tahun. Suami berprofesi sebagai seorang karyawan swasta di Tegal. Menurut suami SL adalah seorang wanita yang mandiri, pekerja

keras tidak tergantung dengan orang lain dan sangat memprioritaskan anak. SL merupakan wanita yang dapat menyesuaikan diri dengan dengan lingkungannya. Suami SL mengakui bahwa kurangnya waktu untuk bertatap muka dengan SL dikarenakan harus bekerja di luar kota. Sehingga suami SL akan menghubungi SL bila ada keperluan saja, dan suami mempercayakan sepenuhnya pada SL untuk mengasuh anak dan mengerjakan tugas rumah tangga. SL dan suami lebih sering berkomunikasi melalui pesan singkat atau telepon.

SL berusaha untuk dapat mengatur segala kegiatannya termasuk dalam hal keuangan. SL tidak pernah mengeluh tentang hal keuangan karena suami SL beranggapan bahwa SL juga bekerja, jadi ketika terdapat kebutuhan mendesak yang berhubungan dengan keuangan SL dapat menanganinya terlebih dahulu. Di sisi lain menurut suami SL merupakan pribadi yang santai dan terkadang terlalu menganggap santai ketika menghadapi masalah. SL menganggap permasalahan yang ada bukanlah suatu yang perlu dipikirkan serius, hal ini sudah menjadi kebiasaan SL sejak berpacaran dengan suami, sehingga suami sudah terbiasa dan bisa menerima sikap SL. Walaupun begitu menurut suami, SL dapat mengontrol dirinya ketika sedang dalam masalah, baik masalah pribadi, pekerjaan maupun permasalahan rumah tangga. Selama ditinggal suami bekerja diluar kota, suami merasa SL lebih bertanggung jawab dalam mengatur kegiatannya, seperti mengurus anak, mengurus pekerjaan rumah tangga dan urusan pekerjaan SL.

c. Hasil Observasi

Observasi pertama dilakukan pada hari Jumat, 3 Juni 2016 di rumah SL. Saat itu SL tidak masuk bekerja, rumah SL begitu sepi karena yang tinggal hanya SL, anaknya beserta keponakanya. Suami SL tidak ada di rumah dikarenakan bekerja di luar kota. SL baru saja selesai menyapu rumah sambil menemani anaknya bermain. SL melakukan wawancara sambil mengasuh anaknya, sehingga saat wawancara tidak bisa terlalu fokus. SL begitu senang ketika di rumah saat menemani anaknya bermain, hal tersebut nampak dari ekspresi wajah SL yang tersenyum pada anaknya. Saat wawancara berlangsung SL tidak jarang menegur dan menghampiri anaknya yang senang berlarian di dalam rumah dan sempat berlari-lari ke jalan depan rumah.

SL berusaha menjawab pertanyaan dengan menggunakan gerakan tangan sebagai bentuk ekspresi pengungkapan jawaban SL pada pewawancara. SL bercerita dengan santai dan nyaman saat menceritakan pengalaman rumah tangga yang pernah dialami. Ketika SL bercerita mengenai mertuanya, SL mengecilkan suara dan menundukan kepalanya pada pewawancara. SL merasa tidak nyaman ketika berbicara mengenai permasalahan yang dialaminya mengangkut mertuanya. SL beranggapan bahwa mertua SL khususnya ibu mertua terlalu mengatur dan banyak bicara sehingga membuat SL tidak nyaman berada di rumah.

Sekarang ini SL masih menempati rumah mertua, suasana rumah SL begitu sepi, rumah hanya ditempati oleh SL, anaknya

beserta keponakannya karena suami SL bekerja berada di luar kota. Saat SL bercerita mengenai permasalahan dengan suaminya, SL berbicara dengan lebih cepat daripada sebelumnya dengan intonasi sedikit tinggi.

Observasi kedua dilakukan pada hari Rabu, 22 Juni 2016 di tempat kerja SL. Peneliti dipersilahkan masuk ke dalam ruang kerja SL. Sebelum wawancara SL sedang melayani konsumen salon, kemudian peneliti melakukan wawancara pada saat jam istirahat. Suasana salon saat siang itu sedang banyak dikunjungi oleh pelanggan bersamaan dengan banyaknya pengunjung Mall yang berlalu lalang di luar salon. Saat melakukan wawancara, pewawancara dan SL kurang nyaman dalam berkomunikasi karena ramainya suara di salon sehingga suara SL tidak dapat terdengar dengan jelas oleh pewawancara.

Saat bercerita SL selalu menggunakan gerakan-gerakan tangan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Selama wawancara berlangsung SL berbicara secara aktif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, SL berbicara sambil tersenyum ketika berbicara dengan peneliti. SL sering menimpali pertanyaan atau jawaban yang ditanyakan oleh peneliti.

d. Analisa Kasus Subjek II

SL memutuskan menikah setelah berpacaran selama sembilan tahun. Pada awal kehidupan pernikahan SL menyetujui untuk tinggal di rumah mertua dengan alasan bahwa suami SL adalah anak terakhir. SL merasa tidak nyaman tinggal bersama dengan mertua,

apalagi ibu mertua SL sangatlah cerewet dan mengomentari setiap tindakan SL. Beberapa tahun kemudian SL dan suami memutuskan untuk pindah rumah, tapi tidak lama kembali ke rumah mertua, karena kedua mertua SL sakit dan tidak ada yang mendampingi. Hingga sekarang pun SL masih tinggal di rumah mertua dan rumah SL dikontrakan.

Suami SL bekerja di luar kota sehingga SL di rumah tinggal bersama anak dan keponakannya. Suami dan SL hanya bertemu di akhir pekan, kesempatan yang langka bila SL dan suami dapat bertemu di hari biasa. Di akhir pekanpun SL belum tentu bertemu bahkan pergi bersama dengan keluarga, terkadang pekerjaan SL juga dilakukan di akhir pekan. SL merasa kurangnya komunikasi antara dirinya dengan suami. Sehingga SL hanya dapat berkomunikasi dengan suami melalui pesan singkat atau telepon. SL dipercaya oleh suami untuk mengatur seluruh keperluan rumah tangga.

SL memiliki konsep diri yang mandiri, bebas dan tidak menganggap serius permasalahan. Menurut SL sudah menjadi hal yang wajar karena sudah hidup merantau sejak SMA. Hal ini berpengaruh pada cara SL dalam menyelesaikan konflik perkawinan yang terjadi dengan suami. Ketika sedang berkonflik dengan suami SL lebih memilih untuk menghindar dan menganggap bahwa permasalahan yang dihadapi adalah hal yang kecil dan bisa segera diatasi. SL tidak ingin membuat suatu permasalahan menjadi lebih rumit. Ketika sedang berkonflik pun SL tidak bercerita pada siapapun walaupun dengan orangtua atau dengan saudara kandung.

e. Intensitas Tema Subjek II

Tabel 4

Intensitas Tema Subjek II

No	Tema	Intensitas	Koding
1	Kegagalan dalam berkomunikasi	+++	KK
2	Perbedaan yang terelakan	++	PT
3	Keintiman perkawinan	++	KP
4	Masalah keuangan	++	MK
5	Masalah anak	+++	MA
6	Tugas rumah tangga tidak selesai	+++	RTRS
7	Emosi yang tidak menyenangkan saat berbicara	+++	ESB
8	Kurang terbuka	++	KT
9	Konflik berdasarkan situasi	++	KBS
10	Gaya menghindar	+++	ME
11	Komunikasi personal	+++	KPE
12	Menambah penghasilan suami	+++	MPS
13	Punya penghasilan sendiri	++	PPS
14	Menambah pengalaman	++	MPN
15	Mandiri	++	MN
16	Alasan pasangan menikah	+	APM
17	Relasi dengan anak	+	RDA
17	Mewujudkan cita-cita	++	MC
18	Dampak negatif bekerja	++	DNB
19	Anak diasuh oleh asisten	++	ADA
20	Pasangan bekerja	++	PB
21	Pekerjaan rumah tangga di pegang subjek	+	PRTS
22	Gaya kolaborasi	+	KO

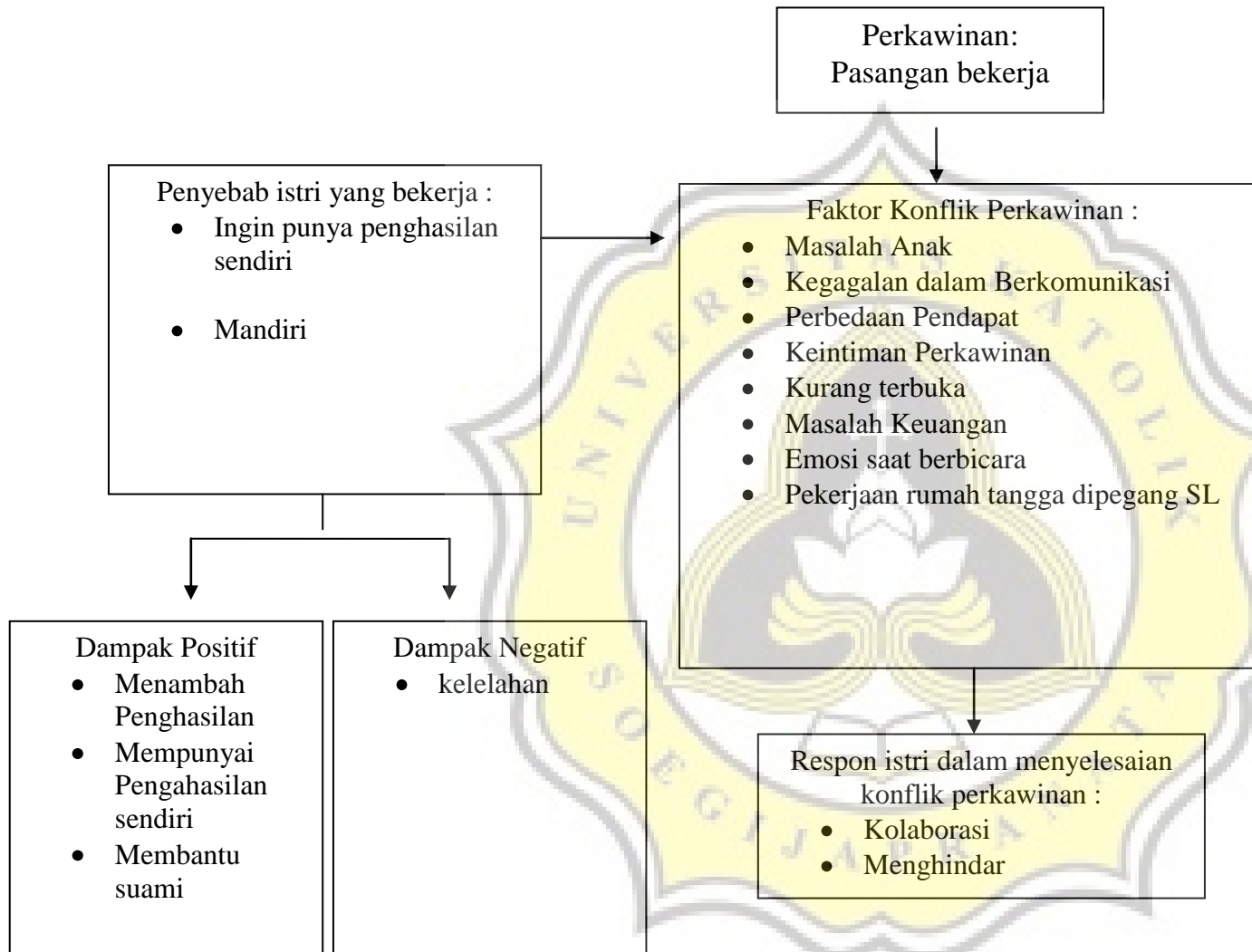
Keterangan:

+ : Intensitas rendah

++ : Intensitas sedang

+++ : Intensitas tinggi

Intensitas dilihat dari seringnya subjek berkata dan ketika subjek mengeskpresikan jawaban dari peneliti.



Skema 3
Dinamika Penyelesaian Konflik Perkawinan Subjek II

3. Pengumpulan Data Subjek III

a. Identitas Subjek

Nama Inisial : SF
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 36 tahun
Usia Perkawinan : 9 tahun
Status Pendidikan : S1
Alamat : Semarang Timur

b. Hasil Wawancara dengan Subjek III

1) Profil Umum

SF adalah seorang istri yang bekerja dan memiliki dua orang anak. Usia perkawinannya sudah sembilan tahun. SF memutuskan menikah karena sudah melalui tahap pacaran cukup lama dan saat pacaran sudah berkomitmen untuk menikah. Relasi subjek dengan suami terbuka yaitu subjek saling mengkomunikasikan satu sama lain dan saling bertukar pendapat. Bersama keluarga kecilnya SF bertempat tinggal di daerah Semarang Timur. Subjek bekerja sebagai *Service Manager* di salah satu bank swasta di Semarang. SF bekerja selama 11 tahun pada bank tersebut. Setelah menikah subjek memutuskan untuk tetap bekerja. Keputusan tersebut juga disetujui oleh suaminya. Sejak menikah hingga sekarang subjek tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga, SF mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak dilakukan bersama dengan suami. Suami subjek bekerja sebagai seorang guru SMA di Semarang. Mengurus anak merupakan tanggung jawab yang penting bagi

subjek. Anak pertama SF berada di kelas 1 SD sedangkan anak kedua subjek berumur 3 tahun. Kegiatan rutinitas yang dilakukan subjek dan suami adalah mengantarkan anak pertama ke sekolah terlebih dahulu, kemudian mengantarkan anak ke dua ke rumah mertua. Anak pertama subjek diasuh oleh orangtua subjek sendiri, sedangkan anak kedua subjek diasuh oleh mertua SF. SF mengatakan bahwa saat bekerja hubungannya dengan anak semakin lebih dekat, karena SF berusaha untuk meluangkan waktu bersama dengan anak. Awalnya anak pertama SF tidak setuju SF bekerja, SF akhirnya berusaha untuk menjelaskan pada anak mengapa SF harus bekerja harus bekerja dan akhirnya anak SF dapat menerima alasan SF untuk bekerja. Terkadang SF merasa bersalah ketika harus meninggalkan anak-anaknya untuk pergi bekerja.

Akhir pekan merupakan waktu yang digunakan SF beserta keluarga untuk melakukan aktivitas bersama, seperti membersihkan rumah dan pergi berlibur bersama. Saat akhir pekan subjek beserta suami memberikan pendampingan yang terbaik untuk anak-anak.

2) Faktor yang menyebabkan konflik

SF beserta suami sudah sepakat sejak menikah akan tinggal di rumah sendiri tanpa ada orangtua. Subjek beserta suami sudah sepakat untuk tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga dalam mengurus tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Tugas-tugas rumah tangga dan mengasuh anak sepenuhnya ditanggung oleh subjek beserta suami. Subjek beserta suami menggunakan waktu

luangnya pada malam hari untuk membicarakan permasalahan rumah tangga dan anak. Pembagian tugas rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci, dan bersih-bersih rumah disepakati bersama kemudian dikerjakan bersama pada akhir pekan. Terkadang bila SF bersama suami sedang lelah dan sibuk dengan pekerjaan, biasanya SF dan suami mengerjakan tugas-tugas rumah secara spontan. Hal ini terkadang membuat SF menjadi salah paham tentang tugas rumah tangga yang harus dikerjakan. Bila hal ini terjadi suami biasanya akan menegur SF.

SF beserta suami melibatkan anak-anak dalam melakukan kegiatan tersebut. Menurut SF terkadang kesal karena SF tidak segera menyelesaikan tugas-tugas yang sudah menjadi kewajiban yang harus diselesaikan. Masalah anak menjadi salah satu faktor yang muncul dalam hidup rumah tangga SF. SF mengakui bahwa suami sangat sensitif dengan permasalahan anak, seperti halnya mendidik anak. Oleh sebab itu SF dan suami memberikan pendampingan yang terbaik bagi anak-anak. Mertua dan orang tua SF ikut mengambil alih dalam mengasuh anak-anak subjek. Keputusan tersebut dibuat bersama oleh SF dan suami karena sudah berkomitmen tidak menggunakan jasa asisten.

3). Cara menyelesaikan Konflik

Ketika SF mengalami masalah dengan suami, SF berusaha untuk tenang terlebih dahulu. SF berusaha untuk tidak terbawa emosi marah saat berbicara dan saat berkonflik suami terkadang berbicara terbawa perasaan kesal. SF berusaha untuk fokus pada permasalahan

yang ada supaya tidak tercampur oleh permasalahan yang lain. Selain itu SF memilih untuk tidak bercerita dengan siapapun, termasuk orangtua dan saudara kandung sendiri. Ketika bertemu orangtua dan saudara perempuannya SF hanya bercerita seputar permasalahan yang umum saja tidak pernah membicarakan tentang permasalahan perkawinannya, menurut SF hal tersebut sudah termasuk urusan pribadi dan SF tidak ingin membuat keluarganya khawatir.

Sebelum menikah suami dan SF sudah berkomitmen untuk tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga baik dalam mengerjakan tugas rumah tangga maupun mengasuh anak. Sehingga ketika ada permasalahan SF dan suami dapat mendiskusikannya. Menurut SF malam hari sebelum tidur adalah waktu yang biasa digunakan SF dan suami untuk berbincang-bincang. Misalkan ketika SF atau suami harus pergi keluar kota untuk yang berkaitan dengan masalah pekerjaan, walaupun harus terjadi perdebatan tetapi SF dan suami berusaha untuk menemukan solusi agar dapat diterima oleh masing-masing pihak. Ketika sedang berkonflik SF selalu berusaha untuk mengingat komitmennya untuk menikah, menurut SF hal ini cukup memberi pengaruh pada SF dalam menyelesaikan konflik.

Ketika di kantor SF melakukan pekerjaan secara profesional. Bila sedang berkonflik di rumah subjek tidak membawa permasalahan yang ada di rumah dalam urusan pekerjaan kantor. Di tempat kerja pun SF tidak bercerita mengenai permasalahan rumah

tangga pada rekan kerja. Menurut SF permasalahan pekerjaan dikerjakan di kantor, sedangkan permasalahan rumah tangga diselesaikan di rumah.

Salah satu faktor SF ingin menyelesaikan konflik dengan segera adalah mertua dan anak-anaknya. SF merasa tidak nyaman dan sungkan bila mertua tahu bahwa SF sedang berkonflik dengan suami, sehingga SF ingin sesegera mungkin menyelesaikan permasalahannya dengan suami. Ketika berkonflik pun SF dan suami akan berusaha untuk merasa baik-baik saja ketika bertemu dengan orangtua maupun anak-anak. Ketika sedang dihadapi konflik SF selalu berusaha untuk tenang dalam bertindak. Ketika SF sedang dalam masalah SF berusaha untuk terbuka dan bercerita pada suami. Selain itu SF menganggap bahwa orangtua merupakan panutan terbaik bagi kehidupan rumah tangga SF.

4) Hasil Wawancara dengan suami subjek III

Nama Inisial : BB
Usia : 37 tahun
Profesi : Guru
Status Pendidikan : S1
Alamat : Semarang Timur

Menurut suami, SF adalah seorang yang pekerja keras, pantang lelah, pengertian dan selalu mengejar target. Tetapi dibalik itu semua suami mengakui bahwa SF terkadang kurang fokus dalam mengerjakan tugas sehingga nampak mengerjakan setengah-setengah. Hal ini nampak pada SF tidak dapat menyelesaikan tugas

rumah tangga dengan baik. Suami dan SF sudah melakukan pembagian tugas dalam mengerjakan tugas rumah tangga, tetapi SF kerap kali tidak menyelesaikan tugasnya dengan rapi.

SF selalu bercerita dan meminta saran pada suami mengenai pekerjaannya ataupun tentang masalah menghadapi anak. Suami mengatakan bahwa setiap ada permasalahan diusahakan untuk cepat dibicarakan dengan baik dan langsung menemukan solusi dari permasalahan yang dialami. Suami mendukung pekerjaan yang diambil oleh SF, tetapi dengan alasan untuk pekerjaan yang lain seperti tugas rumah tangga dapat di pertanggung jawabkan dengan baik.

Mengurus anak dilakukan secara bersama-sama dengan SF. Suami dan SF membuat keputusan karena sama-sama bekerja makan anak-anak diasuh oleh orangtua suami dan SF. Anak pertama diasuh oleh orangtua SF, sedangkan anak kedua diasuh oleh orangtua suami SF. Ketika anak pertama pulang sekolah biasanya suami akan menjemput dan mengantarkannya ke rumah orangtua SF, terkadang bila suami tidak dapat menjemput maka orangtua SF yang akan menjemput anak pertama SF. Suami dan SF berusaha untuk satu pikiran dalam mengurus anak, karena menurut suami dalam mengasuh anak sangatlah penting. Di mata suami SF sudah dapat memberikan pendampingan yang terbaik bagi anak-anak yaitu dengan mendampingi anak-anak dalam belajar dan memperhatikan perkembangan kegiatan anak-anak melalui orangtua SF maupun

suami.

c. Hasil Observasi

Observasi pertama dilakukan pada hari Jumat, 18 Juni 2016 di tempat kerja subjek. Saat itu wawancara dilakukan di sore hari ketika jam pulang kantor. SF menemui peneliti setelah selesai rapat bersama rekan kerja, kemudian meminta izin pada rekan kerjanya untuk bertemu dengan peneliti. SF masih mengenakan seragam kantor ketika diwawancarai oleh peneliti. SF nampak lelah ketika diwawancarai oleh peneliti, namun subjek masih tetap fokus dan antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Di tengah wawancara subjek meminta izin pada peneliti untuk menuaikan ibadah shalat maghrib terlebih dahulu. Seringkali subjek bercanda dengan subjek saat diwawancarai, walaupun sudah sore subjek masih bisa tertawa dan berinteraksi aktif dengan peneliti. Sesekali subjek menepukan tangannya ke peneliti sambil menjawab pertanyaan dari peneliti. Ketika ditanya mengenai permasalahan rumahtangga dengan suami, subjek sempat berhenti dan tersenyum pada peneliti. Subjek menjawab dengan intonasi yang lebih kecil dari sebelumnya sambil tersenyum dan menundukan kepalanya. Seringkali subjek memberi nasihat dan masukan pada peneliti mengenai pengalamannya bekerja dan hidup berumahtangga. Setelah wawancara selesai subjek kembali melakukan akivitasnya bersama rekan kerjanya.

Observasi kedua dilakukan pada hari Jumat, 29 Juli 2016 di tempat kerja subjek. Wawancara ini dilakukan setelah jam pulang

kantor, saat bertemu dengan peneliti subjek masih menggunakan seragam kantornya dengan rambut yang masih tergulung. Walaupun sudah sore dan wajah subjek nampak lelah, subjek tetap bisa menjawab pertanyaan dari peneliti. Suasana saat itu cukup ramai karena mahasiswa sedang mengadakan kegiatan di luar sehingga wawancara kurang kondusif. Ketika ditanyai mengenai kegiatan anak-anaknya subjek sangat bersemangat dalam menjawab. Subjek sangat senang membicarakan tentang kegiatan anaknya baik di sekolah maupun di rumah.

d. Analisa Kasus Subjek III

Sebelum SF menikah dan membangun hidup rumah tangga , SF bersama suami sudah membuat keputusan bahwa harus hidup secara mandiri, maksudnya adalah tidak tinggal di rumah orangtua masing-masing dan membangun rumah tangga sendiri. Keputusan tersebut dibuat supaya SF dan suami dapat lebih dewasa dalam membina rumah tangga dan SF mengakui banyak mimpi yang ingin dilakukan oleh SF bersama suami. SF dapat bekerja pun untuk mengejar cita-citanya merupakan keputusan di buat bersama suami, SF dapat bekerja atas ijin suami dan suami sangat mendukung SF. Menurut SF pemikiran SF dan suami tidak begitu jauh dan suami sangat terbuka pada SF ketika SF butuh saran dari suami. Suami menjadi tempat bercerita dan menanyakan pendapat bagi SF, SF meyakini suami sebagai kepala keluarga dengan pribadi yang bijaksana, terbuka pikirannya dan memiliki pemikiran yang tidak

beda jauh dengan SF.

Rumah tangga SF sudah mencapai sembilan tahun, banyak permasalahan yang sudah dialami oleh SF bersama suami. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul dari berbagai situasi, permasalahan yang sering muncul adalah permasalahan pembagian tugas rumah tangga dan mengasuh anak. SF dan suami tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga, sehingga semua tugas rumah tangga dikerjakan bersama-sama. Kemudian dalam mengasuh anak, SF dan suami mempercayakan anak-anak diasuh oleh orangtua SF maupun orangtua suami. Sebelum berangkat kerja SF akan mengantarkan anak pertama ke sekolah terlebih dahulu, kemudian mengantarkan anak kedua ke rumah orangtua.

SF menyikapi konflik yang terjadi dengan bersikap tenang terlebih dahulu, SF mencoba untuk fokus pada permasalahan supaya permasalahan tidak semakin meluas dan bercampur dengan permasalahan yang lain.

SF menganggap bahwa orangtua lebih mengerti tentang baik dan buruknya kehidupan rumah tangga, sehingga SF menjadikan orangtua sebagai panutan SF.

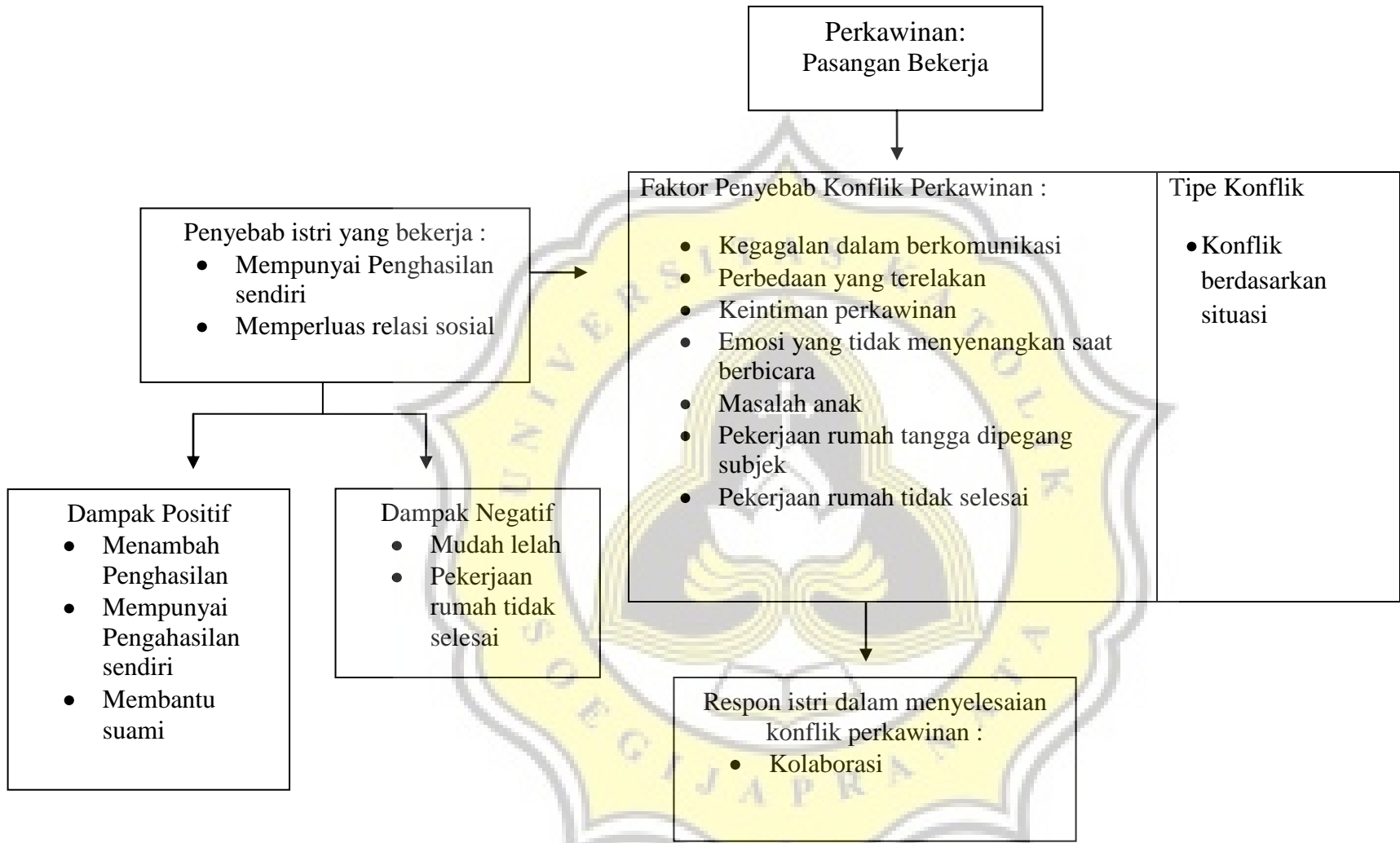
e. Intensitas Tema Subjek III

Table 5

Intensitas Tema Subjek III

No	Tema	Intensitas	Koding
1	Kegagalan dalam berkomunikasi	++	KK
2	Peberdaan harapan	++	PH
3	Kepekaan	++	KE
4	Masalah anak	++	MA
5	Emosi yang tidak menyenangkan saat berbicara	+++	ESB
6	Tidak fokus pada pekerjaan	++	TFP
7	Kurang terbuka	++	KT
8	Konflik berdasarkan personal	+++	KBP
9	Konflik berdasarkan situasi	++	KBS
10	Gaya kompromi	++	KO
11	Tenang	+++	TE
12	Meminta nasihat orangtua	++	MNO
13	Komunikasi personal	++	KPE
14	Menambah penghasilan	++	MP
15	Mewujudkan cita-cita	++	MC
16	Menambah pengalaman	++	MPN
17	Harapan keluarga	++	HK
18	Respon istri	++	RI
19	Respon kerabat	+	RK
20	Komitmen perkawinan	++	KOP
21	Pembagian tugas rumah tangga	++	PTR
22	Pengaruh anak	++	PA
23	Pengaruh mertua	+	PM
24	Relasi dengan anak	++	RDA
25	Relasi dengan orangtua	++	RDO
26	Relasi dengan saudara kandung	+	RDS
27	Relasi dengan rekan kerja	+	RDR
28	Dampak negatif bekerja	+	DNB
29	Anak diasuh oleh mertua	++	ADM
30	Anak diasuh oleh orangtua	++	ADO
31	Pasangan bekerja	++	PB
32	Pekerjaan rumah tangga di pegang subjek	+++	PRTS
33	Tugas rumah tangga tidak selesai	+++	RTRS

Keterangan: **Intensitas rendah:** + **Intensitas sedang:** ++ **Intensitas tinggi:**+++
 Intensitas dilihat dari seringnya subjek berkata dan ketika subjek mengkespresikan jawaban.



Skema 4
Dinamika Penyelesaian Konflik Perkawinan Subjek III

4. Pengumpulan Data Subjek IV

a. Identitas NK

Nama Inisial : NK
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 36 tahun
Usia Perkawinan : 8 tahun
Status Pendidikan : D4
Alamat : Semarang Tengah

b. Hasil Wawancara dengan Subjek IV

1) Profil Umum

NK berprofesi seorang bidan di salah satu rumah sakit pemerintah di Semarang. Rumah sakit tempat bekerja NK menggunakan sistem *shift*, sehingga jadwal bekerja NK berubah setiap bulannya. NK mempunyai dua orang anak, anak pertama NK berada di kelas satu sekolah dasar, sedangkan anak kedua NK masih berumur dua tahun. NK beserta suami bertempat tinggal di daerah Semarang Tengah dan usia pernikahan NK sudah delapan tahun.

NK bekerja sebagai seorang bidan. Menjadi seorang bidan merupakan cita-cita NK sejak lama. NK mendapatkan banyak pengalaman ketika menjadi seorang bidan. Semakin banyak pasien yang ditangani maka keterampilan dan memperluas relasi sosial NK. NK semakin bertambah. Menurut NK menjadi seorang istri yang bekerja dapat menambah penghasilan dalam

membantu suami.

Awalnya NK bekerja di rumah sakit pemerintah di Magelang, tetapi setelah menikah NK pindah ke Semarang karena mengikuti dinas tempat bekerja suami yang berprofesi sebagai TNI AD. NK dengan suami memutuskan menikah setelah satu tahun melewati masa pacaran, NK mengatakan bahwa pernikahan ini dilakukan karena suami NK tidak menginginkan kejadian yang sebelumnya terulang kembali yaitu tidak jadi menikah setelah bertunangan.

NK beserta suami tinggal terpisah dengan kedua anaknya. Anak pertama dan anak kedua NK bertempat tinggal di rumah orangtua NK di Muntilan. Anak pertama NK sudah sejak bayi di asuh oleh orangtua NK sehingga anak pertama NK menolak untuk kembali pulang ke Semarang bersama NK. Sedangkan anak ke dua NK berada di Muntilan sejak beberapa bulan yang lalu. NK beserta suami hanya tinggal berdua di Semarang. Kedua anak NK tinggal bersama orangtua NK di Muntilan dikarenakan tidak ada asisten yang dipercaya oleh NK dalam mengurus anak, sehingga NK menitipkan anaknya ke rumah orangtuanya di Muntilan. Selain itu suami NK sempat masuk rumah sakit beberapa kali sehingga NK memutuskan untuk fokus merawat suami dan mempercayakan kedua anaknya pada orangtuanya.

Kegiatan rutinitas NK selain bekerja adalah melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, menjemur pakaian, membereskan dan membersihkan rumah.. Hal tersebut dilakukan secara penuh oleh NK tanpa adanya bantuan asisten rumah tangga. NK juga mengikuti kegiatan diluar seperti pengajian dan tergabung dalam anggota kelompok istri TNI.

2) Faktor yang menyebabkan konflik

NK bersama suami sama-sama bekerja, sehingga waktu untuk bertemu dan berbicara sehingga NK beserta suami lebih sering berkomunikasi melewati telfon atau pesan singkat. Kurangnya komunikasi membuat NK sering salah paham dengan suami. NK mengakui bahwa waktu untuk bertemu dan berbicara sangatlah kurang, waktu untuk bertemu dan berbicara di rumah dilakukan saat malam hari setelah suami pulang bekerja. Bila sedang berkonflik NK kerap kali terbawa oleh emosi sehingga perdebatan dimulai dari NK terlebih dahulu. Terkadang NK merasa emosi dan kesal saat berdebat dengan suami, hal tersebut dipengaruhi oleh rasa lelah akibat NK bekerja.

Permasalahan yang kecil bisa menjadi permasalahan yang besar seperti permasalahan dalam mengerjakan tugas rumahtangga. Mengerjakan tugas rumah tangga seperti mencuci, menyapu, dan memasak sepenuhnya dilakukan oleh NK sendiri tanpa bantuan asisten maupun bantuan dari suami. Pekerjaan

rumahtangga biasanya dilakukan NK sebelum berangkat kerja atau sesudah pulang kerja, sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak dapat maksimal. Tidak terselesaikannya pekerjaan rumah tangga dengan baik menjadi salah satu penyebab konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga NK. NK menganggap bahwa suami kurang peka terhadap NK dalam mengerjakan tugas rumah tangga sehingga NK merasa adanya ketidakadilan dalam mengerjakan tugas rumahtangga.

Selain permasalahan rumah tangga NK menganggap bahwa permasalahan dalam mengasuh anak turut menjadi penyebab konflik yang terjadi pada kehidupan rumah tangga NK. Suatu hari NK sempat berfikir untuk pulang kembali ke rumahnya di Muntilan dan tidak bekerja kembali di Semarang. NK merasa sudah tidak nyaman tinggal dirumah bersama suami. NK ingin tinggal dirumah orangtua NK bersama dengan anak-anaknya. NK mencoba untuk pergi dari Semarang, tetapi tersebut tidak bisa dilakukan oleh NK karena birokrasi dari profesi NK. NK mengatakan bahwa untuk mengurus birokrasi sangatlah sulit karena NK tidak memiliki alasan yang kuat untuk dipindah tugas.

3) Cara Menyelesaikan Konflik

Ketika NK mengalami masalah dengan suami, NK lebih memilih untuk diam dan menghindar, begitu juga dengan respon yang diberikan oleh suami. Suami lebih memilih untuk pergi dari

rumah sejenak untuk menenangkan pikiran terlebih dahulu, bila kondisi sudah membaik suami NK akan kembali ke rumah dan berbicara pada NK. Ketika menghadapi masalah dengan suami, NK mengakui terbawa emosi saat berbicara sehingga permasalahan kecil bisa menjadi besar. NK bersikap lebih dominan dalam memulai konflik daripada suami. NK mengakui bahwa dalam menyelesaikan konflik, suami lebih mengalah daripada NK.

Menurut NK, suami berperan dalam menyelesaikan masalah, seperti mengajak berbicara untuk menemukan solusi dari konflik tersebut. Suami mengajak NK untuk berdiskusi supaya hasilnya bisa dapat diterima dan tidak memberatkan kedua belah pihak.

4) Hasil Wawancara dengan Suami subjek III

Nama Inisial : T
Usia : 40 tahun
Profesi : TNI AD
Status Pendidikan: S1
Alamat : Semarang Tengah

Suami NK berprofesi sebagai seorang TNI angkatan darat. Usia NK dengan suami terpaut empat tahun. Di mata suami, NK adalah seorang istri yang dapat mengatur waktu dengan baik, antara pekerjaan rumah, mengurus anak dan bekerja sebagai

bidan. Suami merasa bahwa waktu untuk berkomunikasi dengan NK memang kurang, walaupun bertemu dan berkomunikasi di rumah, suami tetap merasa bahwa dalam hidup perkawinannya kurang intim. Komunikasi personal yang dilakukan oleh suami dan NK melalui pesan singkat atau telfon.

Ketika sedang bertengkar suami NK memilih untuk menghindar dari situasi tersebut. Suami lebih memilih untuk mengalah dari pada masalah yang ada menjadi lebih besar, walaupun masalahnya sepele seperti lantai belum disapu atau pakaian yang belum dicuci. Suami mengakui bahwa permasalahan kecil bisa menjadi besar karena rasa kelelahan setelah bekerja sehingga menjadi emosi saat berbicara. Maka dari itu menghindar dan mengalah merupakan pilihan suami NK dalam merespon saat konflik sedang berlangsung. Ketika pikiran sudah tenang suami NK akan kembali ke rumah dan membicarakan permasalahan tersebut dengan istri sehingga menemukan solusi yang dapat disepakati bersama. Saat menyelesaikan masalah suami dan NK berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sampai jelas sehingga permasalahan tersebut tidak diungkit kembali ketika ada permasalahan kembali. Suami mengatakan bahwa dari salah satu pasangan harus bisa saling mengerti dalam melihat kondisi permasalahan.

Jika ada permasalahan kecil suami dan NK berusaha

untuk menyelesaikan masalah tersebut secara personal tanpa adanya bantuan dari pihak ketiga. Pihak ketiga diperlukan bila suami dan NK belum bisa menemukan solusi yang tepat. Saat menghadapi permasalahan dalam mengasuh anak suami dan NK melibatkan orangtua NK dalam menemukan solusi. Suami NK terbuka dan berusaha untuk menerima saran dari mertua, karena suami NK sudah menganggap mertua menjadi orangtuanya sendiri. Kedua anak NK tinggal dan diasuh oleh orangtua NK juga merupakan keputusan bersama antara suami dan NK, karena pada saat itu NK fokus merawat suami sehingga tidak ada yang merawat anak NK yang nomor dua.

c. Hasil Observasi

Observasi pertama dilakukan pada hari Selasa, 14 Juni 2016 di rumah NK. Ketika peneliti datang, NK sedang melakukan tugas rumah tangga yaitu mencuci pakaian, NK menggunakan daster dengan rambut yang tidak rapi, NK nampak kelelahan. Saat itu NK sedang libur sehingga NK dapat mencuci baju, menyetrika dan membersihkan rumah. Siang itu NK sendirian di rumah karena suami bekerja dan kedua anak tinggal bersama orangtua NK di Muntilan.

Ketika peneliti melakukan wawancara NK nampak antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. NK menjawab dengan santai, lugas dan mengikuti alur perbincangan siang itu.

NK mengatakan pada peneliti bahwa NK baru pulang rumah tadi pagi dikarenakan NK masuk kerja malam sehingga NK merasa kelelahan. Walaupun merasa lelah NK tetap melakukan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu NK tetap fokus dalam melakukan wawancara dengan NK.

Ekspresi wajah kesal muncul ketika NK menceritakan tentang perasaan kesalnya dengan suami ketika bertengkar di rumah. NK mengatakan bahwa masalah kecil bisa menjadi besar ketika di rumah. NK berbicara dengan cepat dan intonasi yang tinggi, sehingga peneliti harus mendengarkan dengan sedikit menundukan kepala. Ketika berbicara mengenai keadaan anak-anak, NK tersenyum-senyum NK pada peneliti mengungkapkan bahwa NK ingin kedua anaknya berada di rumah.

Obeservasi kedua dilakukan di tempat kerja NK pada Sabtu, 18 Juni 2016. Wawancara dilakukan di ruang tunggu pasien ketika jam kerja NK sudah selesai. NK masih menggunakan seragam rumah sakit dengan menggunakan kerudung putih. Ekpresi wajah NK nampak lelah saat diwawancarai oleh peneliti, namun NK masih tetap tersenyum dan fokus pada peneliti saat diwawancarai. NK berusaha untuk menjelaskan dengan jelas jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Beberapa kali ketika menyinggung permasalahan NK dengan suami, NK sedikit menundukan kepala sambil

menjawab dengan suara rendah. Secara aktif NK juga menimpali pertanyaan dari peneliti, terkadang NK memberi masukan pada peneliti mengenai kehidupan rumah tangganya. Setelah wawancara selesai NK langsung pulang menuju rumah.

d. Analisis Kasus Subjek IV

Usia perkawinan NK sudah mencapai tahun kedelapan, sebelumnya NK berpacaran kurang lebih satu tahun sebelum memutuskan untuk menikah. Saat tahap pacaran NK sudah bersedia untuk berkomitmen dalam menikah. NK menyetujui dan mengharuskan NK ikut suami menetap di Semarang karena suami NK adalah seorang TNI. Menurut NK birokrasi pekerjaan suami cukup sulit sehingga NK harus bekerja di Semarang. NK memiliki peran sebagai seorang istri untuk suaminya, ibu bagi anak-anak dan bekerja sebagai bidan. NK dapat bekerja atas ijin suami dan suami sangat mendukung NK. Perannya yang dimiliki NK dikerjakan sendiri tanpa adanya bantuan asisten rumah tangga. Bekerja sebagai bidan membuat NK berusaha untuk mengatur waktunya sebaik mungkin karena sistem bekerja NK menggunakan *shift* pagi dan *shift* malam sehingga mengakibatkan kurangnya waktu di rumah untuk bersama keluarga.

NK dan suami tinggal di rumah sendiri, maksudnya adalah NK tidak tinggal dengan orangtua ataupun mertua. NK memiliki dua orang anak, anak pertama NK berada di kelas satu SD

bersekolah di Muntilan, sedangkan anak ke dua berumur dua tahun sekarang berada di Muntilan. Anak pertama NK sudah sejak kecil berada di Muntilan, karena saat bayi sudah dititipkan di rumah orangtua NK dan sudah tidak ingin kembali pulang ke Semarang dengan alasan sudah nyaman. Sedangkan anak kedua NK berada di rumah orangtua sejak suami opname beberapa kali di rumah sakit.

Hal ini membuat NK dan suami tinggal terpisah bersama anak-anak. Usia perkawinan NK yang sudah mencapai delapan tahun berbagai macam permasalahan rumah tangga sudah pernah dialami oleh NK. Awal kehidupan pernikahan NK sempat berfikir untuk pergi dari rumah dan tinggal di Muntilan bersama orangtua tetapi NK tidak memiliki alasan yang kuat untuk dipindah tugaskan. Hal tersebut berkaitan dengan birokrasi pekerjaan suami NK. Permasalahan rumah tangga yang terjadi biasanya seputar tugas rumah tangga, dan permasalahan anak. Pekerjaan rumah tangga dipegang penuh oleh NK, sehingga membuat NK mudah lelah dalam melakukan tugas rumah tangga seperti menyapu, mengepel, memasak dan menyetrika baju. Rasa mudah lelah ini memberi pengaruh pada NK ketika sedang berbicara dengan suami. Terkadang permasalahan kecil bisa menjadi permasalahannya yang besar. NK dengan secara spontan berbicara dengan nada tinggi ketika berbicara dengan suami saat

ada sedikit masalah sehingga NK mudah terpancing emosi begitu pun dengan suami, yang terjadi respon suami pada situasi tersebut lebih memilih untuk menghindar yaitu dengan cara keluar dari rumah. Respon yang diberikan NK pun menghindar, terkadang NK bersikap tidak acuh ketika suami sedang berbicara atau sedang mengalami konflik.



e. Intensitas Tema Subjek IV

Table 6

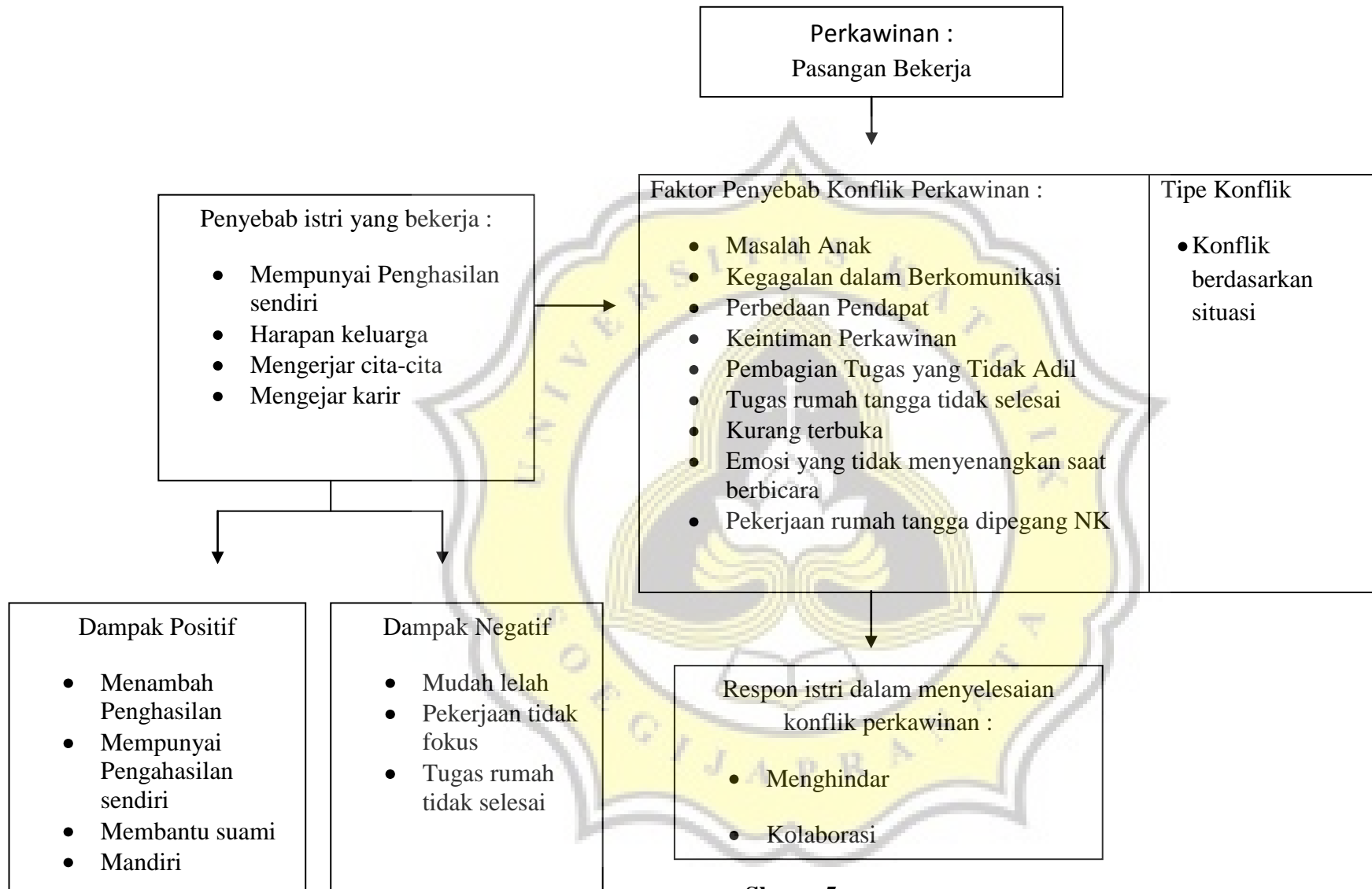
Intensitas Tema Subjek IV

No	Tema	Intensitas	Koding
1	Kegagalan dalam berkomunikasi	+++	KK
2	Perbedaan yang terelakan	+++	PT
3	Keintiman perkawinan	++	KP
4	Masalah anak	+++	MA
5	Tugas rumah tangga tidak selesai	+++	RTRS
6	Pembagian tugas tidak adil	++	PTKA
7	Emosi yang tidak menyenangkan bicara	+++	ESB
8	Kurang terbuka	++	KT
9	Pasangan bekerja	++	PB
10	Konflik berdasarkan personal	++	KBP
11	Konflik berdasarkan situasi	++	KBS
12	Gaya kompromi	++	KO
13	Gaya menghindar	+++	ME
14	Komunikasi personal	+++	KPE
15	Menambah penghasilan suami	+	MPS
16	Mewujudkan cita-cita	+	MC
17	Harapan keluarga	++	HK
18	Mengejar karir	++	MK
19	Mandiri	++	MN
20	Membantu suami	++	MS
21	Relasi suami	+	RS
22	Relasi dengan anak	++	RDA
23	Relasi dengan orangtua	++	RDO
24	Relasi dengan mertua	++	RDM
25	Relasi dengan kerabat	++	RDK
26	Relasi dengan rekan	+	RDR
27	Dampak negatif bekerja	++	DNB
28	Pekerjaan rumah tangga dipegang subjek	+++	PRTS
29	Anak diasuh oleh asisten	+	ADA
30	Pasangan bekerja	++	PB

Keterangan:

+ : Intensitas rendah ++ : Intensitas sedang +++ : Intensitas tinggi

Intensitas dilihat dari seringnya subjek berkata dan ketika subjek mengkespersikan jawaban



Skema 5